



SKRIPSI PERANCANGAN

**SENTRA PERKAMPUNGAN SUTERA BERBASIS WISATA
EDUKASI DI KABUPATEN WAJO**

Disusun dan diajukan oleh :

ALIEF KURNIAWAN

D051181323



DEPARTEMEN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

“Sentra Perkampungan Sutra Berbasis Wisata Edukasi Di Kabupaten Wajo”

Disusun dan diajukan oleh

Alief Kurniawan
D051181323

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 13 Maret 2024

Menyetujui

Pembimbing I



Hj. Nurmaida Amri, ST., MT
NIP. 19671218 199512 2 001

Pembimbing II



Dr. Ir. H. Samsuddin Amin, MT
NIP. 19661231 199403 1 022

Mengetahui



Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT.
NIP. 19690612 199802 1 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alief Kurniawan

NIM : D051181323

Program Studi : S1 Arsitektur

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul "*SENTRA PERKAMPUNGAN SUTERA BERBASIS WISATA EDUKASI DI KABUPATEN WAJO*" Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitnya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggung jawabkan segala resiko.

Segala data dan informasi yang telah diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh Penulis di masa depan harus mendapat persetujuan Dosen Pembimbing.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 7 Maret 2024

Yang Menyatakan



ALIEF KURNIAWAN



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyusun tugas akhir ini dengan Judul **“Sentra Perkampungan Sutera Berbasis Wisata Edukasi di Kabupaten Wajo”**

Penulis menyadari banyak pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moral maupun material baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampikan banyak terima kasih kepada:

1. Orang tua saya Kamal, S.Sos dan Marlina, S.Pd, yang tanpa henti memberikan limpahan kasih sayang, doa, pengertian dan dukungan dalam segala hal.
2. Ibu Hj. Nurmaida Amri, ST.,MT selaku pembimbing I dan bapak Dr. Ir. H. Samsuddin Amin, MT selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST selaku penguji I dan Ibu Dr. Ir Hj. Nurul Nadjmi, ST .MT. selaku penguji II.
4. Ibu Hj. Nurmaida Amri, ST.,MT selaku pembimbing akademik selama masa studi di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
5. Seluruh dosen, staf dan karyawan Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
6. Untuk teman-teman seperjuangan selama perkuliahan Muh.Faisal Sulaiman, Difat Syambopawa, Alim Fitrah, dan Muh.Idul Mulyono yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini
7. Untuk seluruh teman-teman Teknik Arsitektur Angkatan 2018 (Prisma 2018) yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama masa sttudi penulis.



8. Sahabat saya Mudzrifal Whardhan, Ardiansyah, Muh.Sofyan, Alwan Fahri, Al Anshari, Nur Akmal Fahrul Akhsan, Muh Asrul Reza Rusli, dan Nurul Maulidya yang selalu memberikan doa dan memberikan semangat kepada penulis.
9. Kak ikbal, kak anca dan keluarga pammana yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
10. Dan yang terakhir Istri saya Ummu Haddina HM yang selalu memberikan doa dan memberikan semangat kepada penulis.

Akhir kata penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, masih banyak kesalahan dalam penyusunan tugas akhir. Oleh karena itu, penulis meminta maaf yang sedalam-dalamnya atas kesalahan yang dilakukan penulis.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi kearah yang lebih baik.

Gowa, 8 Maret 2023

Aliefkurniawan
NIM: D0511815323



PSENTRA PERKAMPUNGAN SUTERA BERBASIS WISATA EDUKASI DI KABUPATEN WAJO

Alief Kurniawan¹, Hj Nurmaida Amri, ST., MT.²

Dr. Ir. H. Samsuddin Amin, M. T.²

¹Mahasiswa Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin

²Dosen Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin

E-mail: aliefkurniawanppp@gmail.com

ABSTRAK

Sentra perkampungan sutera di artikan sebagai Kawasan bermukim atau pusat beraktifitas para pengrajin sutera mulai dari awal sampai diperoleh kain sutera yaitu mulai dari area budidaya pakan ulat sutera (murbei), pemeliharaan ulat sutera, pemintalan benang sutera, penenungan, dan area penjualan hasil dari kain sutera, dengan membangun sentra perkampungan sutera ini akan memudahkan pengrajin sutera dalam menghasilkan kain sutera karena akses yang lebih mudah, sehingga diharapkan akan meningkatkan produksi kain sutera, selain itu juga dengan membuat kawasan sentra sutera akan menjadi area wisata yang mengedukasi dan menarik para wisatawan karena dapat melihat proses pembuatan kain sutera didalam satu kawasan dan tetap dengan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Wajo. Maka dari itu sentra perkampungan sutera dibangun dengan menggabungkan antara arsitektur tradisional dengan arsitektur kontemporer yang diimplementasikan kedalam bangunan dengan spot yang terpisah. Bangunan tradisional diterapkan pada bangunan penunjang yang tidak membutuhkan teknologi spesifik seperti unit bangunan pengelola, restoran, toilet umum, dan gazebo. Bangunan kontemporer diterapkan pada bangunan spesifik dengan denah melengkung seperti bangunan pemeliharaan ulat sutera, showroom, dan workshop. Sentra perkampungan sutera ini memiliki Luas Tapak : (13,1 Ha), di bangun di daerah Anabanua-Sengkang Kelurahan Tancung, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan karena lokasi ini merupakan kawasan industry kerajinan sutera, lokasi yang mudah di akses karena adanya jalan provinsi, Kondisi yang mendukung aktivitas dan fungsi bangunan, dilalui jaringan transportasi dan jaringan utilitas kota dan, terdapat kawasan agrowisata sutera disempange.

Kata kunci : Bangunan tradisional, bangunan kontemporer, kearifan local



EDUCATIONAL TOURISM-BASED SILK VILLAGE CENTER IN WAJO REGENCY

Alief Kurniawan¹, Hj Nurmaida Amri, ST., MT.²

Dr. Ir. H. Samsuddin Amin, M. T.²

¹Student of Department of Architecture, Hasanuddin University

²Lecturer of Departemen of Archirecture, Hasanuddin University

E-mail : aliefkurniawanppp@gmail.com

ABSTRACT

The silk village centre is interpreted as a residential area or a centre for the activities of silk craftsmen from the beginning until the silk fabric is obtained, starting from the silkworm feed cultivation area (mulberry), the silkworm rearing area, the silk yarn spinning area, the weaving area, and the sales area of silk fabric, by building this silk village centre will make it easier for silk craftsmen to produce silk fabrics because of easier access, so it is expected to increase silk fabric production, besides that, by making the silk centre area will be a tourist area that educates and attracts tourists because they can see the process of making silk fabrics in one area and still with the local wisdom that exists in Wajo Regency. Therefore, the silk village centre is built by combining traditional architecture with contemporary architecture with "careful mixing" which is implemented into buildings with separate spots. Traditional buildings are applied to supporting buildings that do not require specific technology such as management building units, restaurants, public toilets, gazebos, and golf car rental units. Contemporary buildings are applied to specific buildings with curved plans such as silkworm rearing buildings, showrooms, and workshops. This silk village centre has a site area of : (13.1 Ha). The silk village centre was built in the Anabanua-Sengkang area, Tancung Village, Tanasitolo District, Wajo Regency, South Sulawesi Province because this location is a silk handicraft industry area, a location that is easily accessible because of the provincial road, conditions that support the activities and functions of the building, passed by the transportation network and the city utility network and, there is a silk agro-tourism area in Disempange.

Keywords: Traditional building, contemporary building, local wisdom



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	3
1.2.1 Non-Arsitektural.....	3
1.2.2 Arsitektural.....	3
1.3 Tujuan dan Sasaran	3
1.3.1 Tujuan	3
1.3.2 Sasaran	3
1.4 Lingkup Pembahasan	4
1.5 Sistematika Pembahasan	4
BAB II.....	6
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Tinjauan terhadap Sutera.....	6
2.1.1 Ulat Sutera	6
2.1.2 Budidaya Ulat Sutera.....	6
2.2 Tinjauan Terhadap Sutera di Wajo.....	11
2.2.1 Proses Pembuatan Kain Sutera	11
2.3 Tinjauan Umum Perkampungan dan Permukiman.....	18
2.3.1 Definisi Perkampungan	18
2.3.2 Kampung Wisata.....	18
2.3.3 Kegiatan Kampung Wisata	19
2.3.4 Definisi Permukiman.....	19
2.3.5 Unsur-unsur permukiman.....	21
2.3.6 Pola tata massa permukiman.....	22
2.4 Tinjauan terhadap wisata.....	25



2.4.1 Definisi Wisata.....	25
2.4.2 Bentuk-bentuk wisata.....	26
2.4.3 Tujuan Wisata	28
2.4.4 Objek dan daya tarik wisata	29
2.4.5 Definisi Wisatawan	30
2.4.6 Jenis-jenis Parawisata.....	31
2.4.7 Strategi pengembangan parawisata	32
2.5 Tinjauan terhadap edukasi.....	33
2.5.1 Pengertian Edukasi.....	33
2.5.2 Macam – macam Edukasi	34
2.6 Studi Banding Bangunan Terkait	35
2.6.1 Wisata Padepokan Dayang Sumbi (Budidaya Ulat Sutera)	35
2.6.2 Rumah Sutera Ciapus Bogor.....	37
2.6.3 Agrowisata Sutera Sari segara	40
2.6.4 Kampung Tenun Warna Warni	43
BAB III	47
METODE PERANCANGAN	47
3.1 Metode Perancangan	47
3.2 Pengumpulan Data	47
3.2.1 Studi Literatur	47
3.2.2 Studi Pustaka.....	48
3.3 Alur perancangan.....	49
BAB IV	50
ANALISIS PERANCANGAN.....	50
4.1 Tinjauan Umum	50
4.1.1 Kondisi Fisik Wilayah Kabupaten Wajo	50
4.1.2 Kondisi Non Fisik Wilayah Kabupaten Wajo	51
4.2 Tinjauan Khusus	55
4.2.1 Pemilihan Lokasi	55
4.3 Analisis Dasar Perancangan Makro.....	58
4.3.1 Pemilihan Tapak.....	58
4.3.2 Rona awal	63
4.3.3 Klimatologi.....	64



4.3.4 Kebisingan.....	65
4.3.5 Zonasi.....	66
4.3.6 Sirkulasi.....	67
4.4 Analisis Dasar Perancangan Mikro	68
4.4.1 Analisis Aktifitas.....	68
4.4.2 Analisis Kebutuhan ruang	68
4.4.3 Analisis Besaran Ruang.....	73
4.4.4 Analisis Hubungan Ruang Makro	82
4.4.5 Analisis Hubungan Ruang Mikro.....	83
4.4.6 Analisis Aliran Sirkulasi Makro.....	89
4.4.7 Analisis Aliran Sirkulasi Mikro.....	90
BAB V	92
KONSEP PERANCANGAN	92
5.1 Konsep Fisik Bangunan	92
5.1.1 Konsep Ekspresi Arsitektur Bentuk Bangunan	92
5.1.2 Sistem Struktur.....	93
5.1.3 Bahan Bangunan	96
5.1.4 Konsep Lansekap	99
5.1.5 Konsep Interior.....	100
5.2 Konsep Perlengkapan Bangunan.....	103
5.2.1 Sistem Pencahayaan	103
5.2.2 Sistem Penghawaan.....	104
5.2.3 Sistem Utilitas	105
DAFTAR PUSTAKA	111



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Murbei Baru Dipangkas (kiri) dan Daun Pakan Ulat Kecil (kanan)	8
Gambar 2. 2 Daun Pakan Ulat Besar.....	9
Gambar 2. 3 Pengolahan Benang Sutera	11
Gambar 2. 4 Proses Pewarnaan Benang Sutera.....	13
Gambar 2. 5 Proses menenun	17
Gambar 2. 6 Pola Grid.....	23
Gambar 2. 7 Pola Loop.....	23
Gambar 2. 8 Pola Cul-de-sac.....	24
Gambar 2. 9 Pola Offset.....	24
Gambar 2. 10 Pola Court.....	25
Gambar 2. 11 Pedepokan dayang Sumbi.....	35
Gambar 2. 12 Site Plan Pedepokan Dayang Sumbi.....	36
Gambar 2. 13 Proses pemintalan benang sutera	37
Gambar 2. 14 Rumah Sutera Ciapus Bogor	38
Gambar 2. 15 Kebun Murbei Rumah Sutera Ciapus Bogor	38
Gambar 2. 16 Fasilitas yang terdapat dalam Rumah Sutera.....	39
Gambar 2. 17 Fasilitas yang terdapat dalam Rumah Sutera.....	40
Gambar 2. 18 Perkebunan Murbei Dan Kebun Binatang Mini	41
Gambar 2. 19 Proses Penenunan Sutera dan alat pintal benang	41
Gambar 2. 20 Berbagai motif hasil tenun sutera Bali.....	42
Gambar 2. 21 Kampung Pengrajin kain di Buton	43
Gambar 2. 22 Rumah Penduduk di Kawasan Kampung tenun warna-warni, Sula.....	44
Gambar 2. 23 Gapura Kampung Tenun Warna Warni.....	44
Gambar 3. 1 Skema Perancangan.....	49
Gambar 4. 1 Peta Wilayah Kabupaten Wajo.....	50
Gambar 4. 2 Data Pengrajin Sutera di Tahun 2017 -2021	54
Gambar 4. 3 Peta Administrasi Kecamatan Tanasitolo	55
Gambar 4. 4 Peta Administrasi Kecamatan Tempe.....	56
Gambar 4. 5 Alternatif 1.....	59
Gambar 4. 6 Alternatif 2.....	60
Gambar 4. 7 Alternatif 3.....	61



Gambar 4. 8 Alternatif terpilih	63
Gambar 4. 9 Rona Awal	63
Gambar 4. 10 View dari luar	64
Gambar 4. 11 Klimatologi.....	64
Gambar 4. 12 Kebisingan.....	65
Gambar 4. 13 Zonasi	66
Gambar 4. 14 Sirkulasi.....	67
Gambar 4. 15 Pola Hubungan Ruang Sentra Perkampungan Sutera	83
Gambar 4. 16 Pola hubungan ruang pengelola.....	84
Gambar 4. 17 Pola hubungan ruang Pemeliharaan ulat dan pemintalan benang	84
Gambar 4. 18 Pola hubungan ruang workshop.....	85
Gambar 4. 19 Hubungan Ruang Rumah Pengrajin Sutera	85
Gambar 4. 20 Hubungan Ruang Restoran.....	86
Gambar 4. 21 Hubungan Ruang Masjid.....	86
Gambar 4. 22 Pola hubungan ruang Pameran	87
Gambar 4. 23 Pola Hubungan Ruang Outdoor.....	87
Gambar 4. 24 Pola hubungan ruang komersil	88
Gambar 4. 25 Pola hubungan ruang service.....	88
Gambar 4. 26 Aliran Sirkulasi Sentra Perkampungan Sutera.....	89
Gambar 4. 27 Aliran sirkulasi pengelola kebun murbei dan Ulat Sutera.....	90
Gambar 4. 28 Aliran sirkulasi pengelola pembuat sutera	90
Gambar 4. 29 Aliran sirkulasi pengelola	91
Gambar 4. 30 Aliran sirkulasi pengunjung.....	91
Gambar 5. 1 Konsep Bentuk	92
Gambar 5. 2 Rangka atp baja ringan	93
Gambar 5. 3 Sistem struktur rigid frame	94
Gambar 5. 4 Pondasi batu kali.....	95
Gambar 5. 5 Pondasi Batu Kali	96
Gambar 5. 6 Material Kayu.....	96
Gambar 5. 7 Material Batu Bata.....	97
Gambar 5. 8 Material Atap Sirap. Sumber: Google.com, 2022.....	98
Gambar 5. 9 Konsep Softcape.....	99
Gambar 5. 10 Konsep Hardcape.....	100
Gambar 5. 11 Interior Rustic Dengan Sentuhan Arsitektur Tradisional	101



Gambar 5. 12 Material Interior Untuk Lantai.....	101
Gambar 5. 13 Material Interior Dinding.....	102
Gambar 5. 14 Material Interior Plafon	103
Gambar 5. 15 pencahayaan alami.....	103
Gambar 5. 16 penghawaan alami	104
Gambar 5. 17 Sistem air bersih	106
Gambar 5. 18 Sistem air kotor.....	107
Gambar 5. 19 Sistem penyaluran air hujan	107
Gambar 5. 20 Sistem penyaluran elektrik.....	108
Gambar 5. 21 APAR dan Fire Hydrant	109
Gambar 5. 22 Pembagian Jenis Sampah.....	109



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kesimpulan Studi Banding.....	45
Tabel 4. 1 Data Pengrajin Sutera di Kabupaten Wajo tahun 2017	52
Tabel 4. 2 Data Pengrajin Sutera di Kabupaten Wajo tahun 2018	52
Tabel 4. 3 Data Pengrajin Sutera di Kabupaten Wajo tahun 2019	53
Tabel 4. 4 Data Pengrajin Sutera di Kabupaten Wajo tahun 2020	53
Tabel 4. 5 Data Pengrajin Sutera di Kabupaten Wajo tahun 2021	54
Tabel 4. 6 Pemilihan Lokasi.....	57
Tabel 4. 7 Standar Pemilihan Lokasi.....	58
Tabel 4. 8 Standar Pemilihan Tapak.....	62
Tabel 4. 9 Alternatif Pemilihan Tapak	62
Tabel 4. 10 Kebutuhan Ruang.....	69
Tabel 4. 11 Besaran Ruang Pengelola.....	74
Tabel 4. 12 Besaran Ruang zona pemeliharaan ulat dan pemintalan.....	75
Tabel 4. 13 Zona Workshop.....	76
Tabel 4. 14 Rumah Pengrajin Sutera.....	76
Tabel 4. 15 Zona Pameran.....	76
Tabel 4. 16 Zona Restoran	77
Tabel 4. 17 Zona Masjid	77
Tabel 4. 18 Zona HomeStay.....	78
Tabel 4. 19 Zona Posyandu.....	78
Tabel 4. 20 Zona Tk.....	79
Tabel 4. 21 Zona Outdoor	80
Tabel 4. 22 Zona Servis.....	80
Tabel 4. 23 Zona komersil.....	80
Tabel 4. 24 Zona Parkir.....	81
Tabel 4. 25 Luas kebutuhan ruang	81



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melihat perkembangan global di era kemajuan teknologi, menyimpan pro kontra dalam perkembangannya, seperti yang terjadi pada kasus Pengrajin Sutera di Kabupaten Wajo. selain minimnya Sumber Daya Alam (Ulat Sutera), mereka juga bersaing dengan produk-produk yang diproduksi oleh mesin dengan harga yang lebih murah dibandingkan kain sutera asli yang diproduksi dengan alat tradisional yakni Tenun Gedongan.

Sebelumnya orang mengenal tenun sutera di Wajo telah lama menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat. Tenun sutera telah dikenal sejak tahun 1950-an dan sampai sekarang masih digeluti oleh sebagian masyarakat pedesaan. Sarung sutera merupakan salah satu perangkat yang dipergunakan pada tiap upacara kebudayaan seperti perkawinan dan pesta adat (Sadapotto, 2010) sehingga 2 kain sutera dan proses produksinya akan kandungan kearifan lokal yang berisi pesan-pesan moral dan menjadi budaya. Salah satu hasil tenunan masyarakat Suku Bugis Wajo yang dikenal adalah sarung sutera. Umumnya sarung terbuat dari bahan katun atau benang, namun oleh masyarakat suku Bugis Sengkang sarung dibuat dengan bahan sutera. Sehingga disebut sarung sutera yang dalam bahasa lokal Bugis disebut Lipa Sabbe (Apyliawan : 2021). Tokoh yang bernama Datu Hj. Muddariyah Petta Balla'sari pada tahun 1965 prakarsa dan memperkenalkan alat tenun baru dari Thailand untuk memproduksi sutera dengan kualitas yang lebih baik (Apyliawan : 2021).

Sebagai hasil seni tenun, *Lipa Sabbe* memiliki bentuk serta motif dan warna yang khas dari Masyarakat Bugis. *Lipa sabbe* ditenun berdasarkan budaya yaitu menggunakan Alat Tenun Walida dan *Bola-bola*, disebut juga dengan alat bukan mesin atau ATBM. Industri kerajinan tenun sutera di Kabupaten Wajo merupakan salah satu usaha yang diwariskan turun-temurun



secara tradisional. Pada awalnya usaha kerajinan tenun sutera masih berupa kegiatan sampingan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Namun kini industri kerajinan rakyat itu berkembang menjadi sentra (*cluster*) industri kecil. Kerajinan ini diarahkan untuk membuat produk yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan sekaligus dijadikan sebagai mata pencaharian pokok, terutama bagi masyarakat pedesaan yang memiliki tanah garapan kurang subur atau sama sekali tidak memiliki tanah garapan yang ditemui ibu rumah tangga.

Namun dalam perkembangannya kegiatan persuteraan ini dapat ditemui beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Wajo. Terkhusus persuteraan alam dan produksi benang sutera terkonsentrasi di Kecamatan Sabbangparu yang berjumlah 28 orang pengrajin sutera dan pengembangannya tersebar di Kecamatan Tanasiolo 51 orang, Kecamatan Belawa 1 orang, Kecamatan Bola 2 orang, Kecamatan Pammana 4 orang dan Majauleng 1 orang. Dengan terpisah-pisahannya penenun yang ada di setiap kecamatan jika di kumpulkan dalam satu tempat dan dilengkapi dengan sarana prasarana penangkaran Ulat sutera, dapat membantu produktifitas kain sutera sebagai ciri khas Kabupaten Wajo

Kondisi sutera saat ini masih eksis dimata dunia dengan dibuktikan oleh banyaknya permintaan baik dari warga lokal maupun asing. namun kemudian yang menjadi permasalahan pada produksi kain sutera di Kabupaten Wajo yakni kurangnya Penenun dan Sumber Daya Alam. Walaupun penenun tersebar disetiap kecamatan akan tetap sulit produktif ketika tidak di lengkapi dengan sarana prasarana seperti rumah produksi (Sentra), penangkaran ulat sutera, dll. Dengan terpisah-pisahannya pengrajin dan tempat penangkaran ulat sutera sebagai bahan baku, ini akan memperlambat produksi Sutera.

Berdasarkan penjelasan di atas maka diperlukan perancangan sentra perkampungan sutera berbasis wisata edukasi sebagai respon positif terhadap lokasi agar terciptanya lingkungan yang lebih baik dan sebagai upaya untuk meningkatkan kegiatan ekonomi di Kabupaten Wajo.



1.2 Rumusan masalah

1.2.1 Non-Arsitektural

- a. Bagaimana cara mempertahankan budaya sutera terhadap pengaruh arus globalisasi?
- b. Fasilitas apa saja yang terdapat pada Sentra Perkampungan Sutera berbasis wisata edukasi di Kabupaten Wajo?

1.2.2 Arsitektural

Tidak jauh berbeda dengan dari segi non-arsitektural, dimana penulis melihat perkembangan arus globalisasi, sehingga menuntut penulis melakukan inovasi terhadap bangunan berkonsep kearifan lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai dan makna dari setiap bentuk, maka dirumuskan suatu masalah yakni:

- a. Bagaimana merumuskan konsep perancangan sentra perkampungan sutera berbasis wisata edukasi di Kabupaten Wajo?
- b. Bagaimana Merancang sentra perkampungan berbasis wisata edukasi di Kabupaten Wajo sesuai dengan konsep?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai adalah menghasilkan ide dan konsep yang mengenai Sentra Perkampungan Sutera Berbasis Wisata Edukasi di Kabupaten Wajo dalam hal fungsi dan bentuk bangunan sebagai acuan perancangan

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai yaitu menyusun kriteria perancangan dan syarat perancangan Sentra Perkampungan Sutera yang meliputi aspek



a. Non-Arsitektural

Mengidentifikasi kebutuhan apa saja yang terdapat pada Sentra Perkampungan Sutera berbasis wisata edukasi di Kabupaten Wajo

b. Arsitektural

- 1) Penentuan Lokasi dan tapak yang sesuai dengan Sentra Perkampungan Sutera
- 2) Jenis-jenis apa saja yang sesuai dengan aktivitas Sentra Perkampungan
- 3) Pengelompokan pola tata ruang

1.4 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan difokuskan pada proses perancangan pusat pelestarian warisan budaya lokal sutera di Kabupaten Wajo yang dapat membantu dalam menjaga kelestarian budaya/lokalitas di Kabupaten Wajo

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibagi dalam beberapa bab dan sub-sub yang berisikan penjelasan dalam proses sentra perkampungan sutera. Sistematika tersebut antara lain:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan tentang pengertian judul, beberapa tinjauan sentra perkampungan sutera berisikan masing-masing penjelasnya dengan referensi-referensi yang digunakan dalam



perencanaan yang sesuai dengan judul.

BAB III. METODE PERANCANGAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai metode perancangan yang akan digunakan dalam sentra perkampungan sutera serta Analisis Perancangan menjelaskan tentang lokasi dan potensi yang tersedia serta syarat-syarat dalam membangun sentra perkampungan budaya

BAB IV. ANALISIS PERANCANGAN

Berisi analisis yang mendukung proses perancangan sentra perkampungan sutera yang mencakup: analisis kegiatan dan ruang, analisis system utilitas, analisis site, dan analisis visual bentuk bangunan

BAB V. KONSEP PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan mengenai hal-hal yang akan dijadikan sebagai konsep dasar acuan sentra perkampungan sutera di kabupaten wajo



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan terhadap Sutera

2.1.1 Ulat Sutera

Ulat utera adalah suatu hewan serangga metamorphosis yang sempurna, akan melalui fase telur, pupa dan imago (Patel dkk., 2013). Fase ini akan memiliki suatu nilai ekonomi pada fase pupa tersebut, akan bermanfaat tentang hasil larva instar akhir. ulat sutera tersebut dapat diartikan dengan serangga yang bergantung pada satu jenis makanan yaitu dau murbei, *Morus alba* (Gujar dkk 2018). Proses pemeliharaan larva ulat sutera dapat ditinngkat pada petani di negara jepang, seringkali melakukan suatu persilangan dengan bertujuan untuk meningkatkan produk kain sutera dan ketahanan terhadap serangga. Melalui suatu proses persilangan dalam pemeliharaan ulat sutera, dapat diketahui berbagai individu muncul dalam suatu populasi

2.1.2 Budidaya Ulat Sutera

Menurut Handoro dalam penelitian yang ditulis oleh Hardianti Masa pemeliharaan dari ulat menetas sampai ulat mengokon, selama 22 hari, diantara waktu tersebut dilakukan pemberian makan pada pemeliharaan ulat yang dikelompokkan dalam pemeliharaan ulat kecil maupun ulat besar, ulat sutera kecil adalah fase ulat yang sudah berumur 1 sampai 11 hari dan 12 hari, sedangkan ulat sutera besar adalah fase ulat yang sudah berumur 12 hari sampai 22 hari dimana ulat tersebut akan memasuki fase mengokon (Hardianti : 2021). Menurut Guntoro (1994) meskipun pemeliharaan ulat sutera memerlukan waktu yang relatif singkat (sekitar 3 – 1 bulan), namun sarana produksi berupa sumber pakan harus disediakan terlebih dahulu, yaitu dengan menanam tanaman murbei. Secara teknis pemeliharaan ulat sutera dapat dibagi menjadi dua, yaitu pemeliharaan kebun murbei dan pemeliharaan ulat sutera.



a. Budidaya tanaman Murbei

Tanaman Murbei (*Morus spp.*) tersebut merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha persuteraan. Dalam jumlah dan kualitas daun murbei mempengaruhi kesehatan ulat sutera, produksi dan kualitas kokon. Kualitas kokon akan menentukan kualitas dan kuantitas benang sutera yang dihasilkan. Daun murbei dengan nutrisi yang baik akan meningkatkan daya tahan dan pertumbuhan ulat sutera terhadap serangan penyakit dan dapat meningkatkan produksi kokon 20% lebih banyak. Kandungan unsur kimia dalam daun murbei juga berpengaruh terhadap kesehatan ulat serta mutu kokon yang dihasilkan, yaitu air, protein, karbohidrat dan kalsium, sehingga produksi kokon yang berkualitas baik juga sangat ditentukan oleh jenis tanaman murbei yang lebih unggul. Tanaman murbei tersebut termasuk tumbuhan perdu yang bila dibiarkan tumbuh akan menjadi pohon yang besar hingga mencapai 6 m ketinggian pohon tersebut. Tanaman murbei tersebut umumnya mempunyai cabang banyak dan mempunyai bentuk daun bermacam-macam tergantung dari jenis murbei tersebut, ada yang bulat, lonjong, berlekuk bergerigi dan adapun yang bergelombang. Varietas murbei unggul memiliki kemampuan produksi tinggi dan resisten terhadap kekeringan, hama dan penyakit maupun mudah dibudidayakan. Budidaya murbei memerlukan penanganan khusus mulai dari pengadaan bibit, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit maupun pemungutan dan penyimpanan daun murbei. Teknik penanaman murbei memiliki beberapa hal, meliputi :

- 1) Persiapan lahan, meliputi :
 - a) pemilihan lokasi
 - b) pengolahan lahan
 - c) pembuatan jalan, anak petak-petak dan blok
 - d) pembuatan selokan



- e) pembuatan larikan tanaman dan pemasangan ajir.
- 2) Pemilihan lokasi, syaratnya meliputi :
- a) Ketinggian hingga 400 – 800 m dpl, curah hujan berkisar antara 800-3.500 mm/ tahun, tanah bertekstur lempung, lempung berliat dan lempung berpasir.
 - b) Sinar matahari penuh
 - c) Suhu antara 12 - 40 C dan suhu optimum 24 - 28 C
 - d) Kelembaban antara 80 - 95 %.
- 3) Persemaian, syaratnya meliputi:
- a) iklim tanah subur,
 - b) tidak liat, ketinggian tempat (dpl),
 - c) temperatur optimum, agregat,
 - d) bebas dari batu dan kerikil,
 - e) lapangan sedapat mungkin datar
 - f) hendaknya bukan bekas penggembalaan



Gambar 2. 1 Murbei Baru Dipangkas (kiri) dan Daun Pakan Ulat Kecil (kanan)

Sumber : litbang.dephut.go.id

- 4) Penanaman dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sistem lubang dan sistem rorakan. Penanaman sistem lubang dapat dilakukan dengan jarak tanam 1 x 0,5m; 1 x 0,4m; 0,5 x 0,5m. Lubang tanam 40cm x 40cm x 40cm atau 50cm x 50cm x 50cm, dengan pemberian pupuk kompos atau pupuk kandang 2 kg/lubang. Sistem rorakan dilakukan dengan membuat lubang



memanjang dengan jarak 1m seperti penanaman tebu sedalam 50cm dan lebar 40cm. Jarak tanam 1m x 0,5m atau 1m x 0,4m. Pupuk dasar diperlukan untuk sistem rorakan sebanyak 20-25ton/ha. Bila pupuk kandang sudah dimasukkan kedalam rorakan kemudian bibit siap ditanam.

- 5) Pemeliharaan Tanaman Murbei Hal tersebut dapat dilakukan penyiangan, pendangiran, pemangkasan, pemupukan maupun pengendalian hama dan penyakit tanaman murbei.



Gambar 2. 2 Daun Pakan Ulat Besar

Sumber : litbang.dephut.go.id

- 6) Panen dan Pasca Panen Tanaman murbei dapat memerlukan pemangkasan dan pruning berkala, tanaman yang telah dipangkas dapat dengan baik yang akan menumbuhkan tunas muda yang cukup banyak dan bermanfaat pada makanan ulat sutera

b. Pemeliharaan Ulat Sutera

- 1) Persiapan kandang ulat sutera

Dalam mempersiapkan ternak ulat sutera, Adapun 3 poin utama yang menjadi perhatian khusus dalam persiapan kandang. Yakni tempat atau lokasi pemeliharaan kemudian bibit ulat sutera dan terakhir adalah pakan. Dalam hal lokasi pemeliharaan maka perlu dipersiapkan suatu ruangan yang terdiri dari rak-rak



didalamnya. Bedakan antara rak ulat sutera yang muda (kecil) dengan dewasa (besar). Kemudian pastikan bahwa ruangan memiliki ventilasi yang baik. Indikator ventilasi yang baik adalah memiliki jendela. Namun sebelum ulat sutera dimasukkan ke dalam rak tersebut maka pastikan juga ruangan sudah disterilkan dengan menyemprotkan larutan kaporit atau formalin. Masing-masing dengan kadar 0,5% dan 3%.

2) Bibit ulat sutera

Pilihlah bibit telur ulat sutera yang baik. Pemilihan bibit ini dilakukan hingga 10-12 hari sebelum pemeliharaan dimulai. Dan lakukanlah masa inkubasi terhadap telur ulat sutera agar penetasaan beragam. Masukkan telur ulat sutera tersebut ke dalam kotak yang ditutup dengan kertas putih yang tipis. Setelah itu simpanlah kotak tersebut di ruangan pada suhu 25 oC – 28 oC dengan intensitas kelembaban sebesar 75 % – 80 %. Pastikanlah bahwa kotak tersebut terhindar dari sinar matahari secara langsung. Apabila pada telur ulat sutera tersebut dapat terlihat bitnik biru maka dari itu segeralah ganti penutup kain putih dengan kain hitam selama 2 hari.

3) Bibit ulat sutera

Pilihlah bibit telur ulat sutera yang baik. Pemilihan bibit ini dilakukan selama 10-12 hari sebelum pemeliharaan dimulai. Dan lakukanlah masa inkubasi terhadap telur ulat sutera agar penetasaan beragam. Masukkan telur ulat sutera tersebut ke dalam kotak yang ditutup dengan kertas putih yang tipis. Setelah itu simpanlah kotak tersebut di ruangan pada suhu 25 oC – 28 oC dengan intensitas kelembaban sebesar 75 % – 80 %. Pastikanlah bahwa kotak tersebut terhindar dari sinar matahari secara langsung. Apabila pada telur ulat sutera tersebut terlihat bitnik biru maka segeralah ganti penutup kain putih dengan kain hitam selama 2 hari.



4) Proses pemilihan ulat sutera

Dalam pemeliharaan ulat sutera bisa dibilang mudah-mudah gampang. Karena ada perlakuan khusus dalam hal tempat pemeliharaan atau makanan. Misalnya saja untuk ulat sutera yang kecil maka memerlukan makanan sebanyak 3 kali sehari. Setelah makan maka ulat sutera akan mengalami masa tidur setelah lebih kurang 4 (empat) hari. Pada masa ini, maka jangan lupa untuk menaburi kapur dan pastikan ventilasi udara terbuka. Ini tujuannya agar udara terus mengalami sirkulasi dengan baik. Setelah masa tidur telah selesai maka ulat sutera akan bangun dan langsung makan daun murbei. Apabila ulat sutera sudah besar maka pindahkan ke rak atau ruangan dengan suhu sekitar 24 oC – 26 oC dan kelembaban sebesar 70 % – 75 %. Setelah itu ulat akan berubah menjadi kokon. Kokon inilah yang nantinya akan dijadikan benang atau serat. Pengkokoan ini berlangsung cukup lama sekitar 7 hari.

2.2 Tinjauan Terhadap Sutera di Wajo

2.2.1 Proses Pembuatan Kain Sutera

a. Pengolahan Benang



Gambar 2. 3 Pengolahan Benang Sutera

Sumber : <https://bisnis.tempo.co/read/1080355/kebutuhan-sutera-indonesia-98-persen-berasal-dari-cina>



Material benang sutera yang umumnya digunakan ialah benang sutera Bombyx Mori Linnaeus yang dipintal tangan dan mesin. Selain benang sutera, umumnya pengrajin juga menggunakan benang emas dan benang perak untuk membentuk ragam hias. Serat sutera mentah harus kemudian diolah agar siap ditenun. Adapun urutan pengerjaannya ialah sebagai berikut:

- 1) Mappaturung, yakni menggulungkan serat ke bulo-bulo atau gelendong, dengan bantuan roweng dan ganra. Roweng ialah tempat serat sewaktu akan dipindahkan ke bulo-bulo, agar tidak kusut. Alat ini terbuat dari kayu dan bambu. Sementara ganra (semacam alat jantra), atau appoliren, ialah alat untuk memindahkan benang dari roweng ke bulo-bulo. Ganra biasanya terbuat dari kayu.
- 2) Mangempe, yakni menggabungkan atau merangkap serat yang sudah dipisahkan dalam bulo-bulo. Penggabungan ini bertujuan untuk memperbesar lembaran benang (memperbesar ukuran denier). Dalam tahap ini benang digintir agar jalinannya lebih kuat, juga dengan bantuan ganra.
- 3) Maggatti dan makkajuneng, memindahkan benang dari bulo-bulo kembali ke roweng, agar benang kembali menjadi gulungan besar sehingga mudah dimasak dan diwarnai.
- 4) Pemasakan dan Pemutihan (degumming dan bleaching). Proses pemasakan bertujuan untuk membuang serisin yang terkandung dalam benang sutera, agar benang lebih halus (tidak kaku) dan warna mudah terserap. Sementara pemutihan dilakukan untuk menghasilkan benang sutera yang putih bersih sehingga setelah dicelup warna dapat terlihat lebih cerah. Untuk proses pemutihan, pengrajin umumnya hanya menggunakan rinso, sabun tangan atau majang atau. Setelah diolah menjadi benang, sutera siap dicelup warna. Proses pemintalan tidak umum dilakukan oleh pengrajin tenunan. Para



pengrajin tenunan sutera ini biasanya hanya menggunakan benang jadi sehingga mereka tidak perlu mengolah benang dari serat sutera mentah lagi. Karena, para pengrajin tenunan ini memegang teguh sebuah konsep sederhana yakni membiarkan setiap orang hidup damai dengan rejekinya masing-masing. Jadi meskipun mereka mahir menenun, mereka tidak berniat untuk mempelajari cara pemintalan benang, sehingga setiap penduduk memiliki kesempatan untuk memperoleh rejeki. Harmonisasi inilah yang juga dinilai sebagai salah satu modal dasar bertahannya tenunan sutera di Kabupaten Wajo.

b. Pewarnaan

Sebelum masuknya pewarna sintesis di Kabupaten Wajo, pengrajin menggunakan pewarna alam seperti ekstrak daun jati, pohon cendana, dan daun bix. Proses pewarnaan kemudian mulai berkembang dengan penggunaan pewarna sintesis. Pengrajin lebih memilih pewarna sintesis karena lebih mudah dan lebih warna yang dihasilkan lebih terang. sintesis yang umum digunakan oleh pengrajin tenunan sutera di Kabupaten Wajo ialah pewarna bubuk sejenis erionit, bazis (zat warna asam), serta makron/indah. Pewarna-pewarna sintesis ini didatangkan dari pulau Jawa, dan dibeli oleh pengrajin dari toko ataupun tengkulak setempat.



Gambar 2. 4 Proses Pewarnaan Benang Sutera

Sumber: <https://mamarichsongkethouse.weebly.com/cara-cara-pembuatan.html>



Proses pewarnaan ialah tahap yang penting dalam rangkaian kegiatan pertenunan sutera di Kabupaten Wajo, karena warna sangat menentukan dalam pembentukan ragam hias. Kecuali tenunan sutera untuk waju ponco' yang baru diwarnai setelah selesai ditenun dan dijahit. Proses pewarnaan dapat dilakukan dengan dua cara, yakni celup dan colet. Proses pencelupan warna juga terbagi lagi dalam dua cara, yakni celup panas dan celup dingin. celup panas ialah proses pewarnaan benang melalui pemasakan, dan celup dingin tidak melalui proses pemasakan (cukup dengan air hangat). Penggunaannya ini dapat ditentukan dari jenis pewarna yang akan digunakan, maupun intensitas warna yang ingin dihasilkan. Umumnya bila ingin menghasilkan warna tua/gelap, pengrajin menggunakan cara celup panas. Dan sebaliknya, jika warna yang diinginkan ialah warna-warna muda/pastel, pengrajin menggunakan cara celup dingin.

Pengrajin juga menggunakan cara celup ikat, di mana bagian-bagian benang yang tidak ingin diwarnai terlebih dulu diikat untuk merintang warna sehingga terbentuklah ragam hias. Cara ini dapat dilakukan baik pada benang lungsi (tenun ikat lungsi), benang pakan (tenun ikat pakan), maupun pada keduanya. Sementara cara colet dilakukan dengan mengoleskan/mengisi pewarna langsung pada bagian-bagian benang yang ingin diberi warna. seperti melukis. Cara colet ini sering digunakan untuk membentuk ragam hias tenun ikat.

Proses pewarnaan ini disebut *cingga* atau *kasumba*, kedua istilah tersebut bagi penduduk setempat berarti warna. Setelah dicelup, benang lalu dikelos kembali ke *bulo-bulo* dengan bantuan *roweng* dan *ganra*. Proses ini sering disebut proses mappaturung akhir. Benang yang sudah diwarnai dan dikelos siap untuk *disau'* (dihani).

c. Penghanian (Massau) dan Pencucukan

Proses penghanian (atau dalam bahasa Bugis disebut *sau'*, sautan, *massau'*) dan pencucukan ialah proses persiapan benang lungsi yang



akan ditunen. Sebelumnya benang *lungsi dikelos* pada beberapa *bulo-bulo* secara terpisah sesuai warna. Lalu, dengan proses ini, benang-benang *lungsi* tersebut disusun sesuai dengan ragam hias yang diinginkan.

Benang yang telah dikelos ke *bulo-bulo* digantung pada umbara sebelah kiri penghani. Umbara ialah dua kayu panjang yang digantung bersebelahan ataupun dipasang pada tiang, tingginya sejajar dada penghani. Masing-masing ujung umbara yang searah dihubungkan dengan tali. Di depan tali penghubung tersebut dipasangkan tali gantungan atau tiang kayu yang dipalang untuk meletakkan *pappasiala*, jakka, gulungengdan pang-ngareken. Sementara ujung sebelah dalam peralatan-peralatan tersebut *disisipkan* pada kedua utas tali penghubung *umbara*. Setelah persiapan selesai, ujung benang dari *bulo-bulo* disimpulkan pada ujung dalam *pappasiala* dan disangkutkan pada umbara dari atas ke bawah dan diuraikan hingga ke *umbara* berikutnya. Setibanya di *umbara* berikutnya, benang disangkutkan dari atas ke bawah. Begitu seterusnya proses berlangsung, dengan tujuan untuk mengatur benang *lungsi* sesuai dengan desain yang sudah ada. Proses inilah yang disebut *massau'*.

Sementara proses *pencucukan* ialah proses pemasukan benang lusi ke masing-masing lubang *are* atau *jakka*. Proses ini membutuhkan ketekunan dan ketelitian yang tinggi. Karena ribuan helai benang *lungsi* harus tersusun berjajar dengan rapi agar tidak menjadi kusut saat perajinan berlangsung. Apabila setiap sela-sela *jakka* dan *are* sudah terisi sehelai benang *lungsi*, sela benang di depan *pappasiala* diselipkan walida dan diangkat hingga tercipta rongga diantara jajaran benang *lungsi* yang sudah diatur. Kemudian *patekko* dimasukkan di antara rongga di depan *pappasiala*, dan *ana' pessa* diselipkan bersampingan dibelakang *patekko*. Setelah *patekko* dan *ana' pessa* terselip, *pappasiala* dapat dilepas. Maka selesailah seluruh proses *massau'* dan *pencucukan*. Sisa benang digulung ke kapelu untuk



dijadikan benang pakan. Setelah selesai disau' dan dicucuk, benang lungsi pun siap dipindahkan ke lat tenun. Patekko dipindahkan ke pamalu' dan digulung sampai ke umbara lalu dipindahkan ke *caca'*. Kemudian ana'pessa juga dipindahkan ke pessa, dan benang lungsi dibentangkan untuk menyelipkan dua bilah palapa bersampingan dengan pangngereken. Pada waktu benang lungsi dipindahkan ke tempat menenun, *jakka*, *galungeng*, *pangngereken*, *patekko*, dan *ana'-pessa* tetap pada posisi yang sama

d. Penenunan (*Mattennung*)

Proses penenunan atau dalam bahasa Bugis disebut *mattennung*, ialah proses menyusun benang pakan ke dalam benang lungsi sehingga terjadi jalinan menyilang antara keduanya. *Mattennung* dengan alat tenun gedogan dilakukan secara manual oleh tangan. Posisi perajin berada dalam sikap duduk di antara *pessa dan boko-boko*, dengan kedua kaki menjulur ke depan. Benang lungsi direntangkan sepanjang kaki pengrajin. Sementara gulungan benang pakan pada kepelu dimasukkan ke dalam *taropong*. *Boko-boko* ditempatkan di punggung pengrajin dan dikaitkan ke pessa dengan menggunakan ulan. Setiap akan memasukkan benang pakan, benang lungsi terlebih dahulu disisir dengan menggunakan *jakka*. *Pabbiccang are'* diangkat untuk membuka susunan benang lungsi, kemudian walida diselipkan ke sela bukaan tersebut dan diletakkan dengan posisi tegak lurus bersampingan dengan *jakka*. *Awereng* juga membantu memisahkan susunan benang atas bawah agar walida mudah diselipkan. Hal ini bertujuan agar *taropong* mudah dilewati susunan benang dan membuat jalinan antara lungsi dan pakan. Setelah *taropong* dimasukkan ke dalam sela benang lungsi dari kanan ke kiri, benang pakan dirapatkan menggunakan *walida* dengan cara menekannya (*ditette*) ke arah *jakka* beberapa kali, lalu *walida* dikeluarkan.



Setelah itu benang lungsi disisir kembali dengan *jakka*, *pabbiccang are'* diangkat untuk menyelipkan *walida* pada susunan berikutnya, *taropong* dimasukkan dari kiri ke kanan, lalu benang pakan ditette lagi. Proses ini terus diulang hingga seluruh benang lungsi terjalin dengan benang pakan. Hasilnya digulung pada *pessa*, sehingga susunan benang lungsi yang belum ditenun (yang digulung pada *patekko*) terus mendekati arah posisi perajin sampai proses *mattennung* ini selesai seluruhnya.



Gambar 2. 5 Proses menenun

Sumber : <https://www.ksi-indonesia.org/assets/uploads/original/2021/09/ksi-1630574996>

Selama proses *matten-nung*, setiap saat benang lungsi dan pakan dibasahi dengan kanji (ada pula yang menggunakan air perasan jeruk nipis, dalam bahasa Bugis disebut *lemo kopasa*) yang ditampung dalam *pattasi* lalu dibersihkan dan dikeringkan dengan *jakkasorong* dan *jakka gemme*, agar benang tidak kusut dan tetap awet. Proses ini penting untuk menjaga kekuatan benang selama bergesekan dengan alat tenun.

Umunya, pengrajin dapat menger-jakan selebar sarung dalam waktu 2 minggu hingga bulan, tergantung pada kegiatan mereka sehari-hari, juga pada kerumitan ragam hiasnya.

e. Penyempurnaan

Setelah proses penenunan selesai, pinggiran benang lungsi pada *patekko* dan *ana'pessa* digunting, lalu gulungan hasil tenunan pada



pessa dilepas. Hasil tenunan yang berupa *lipa sabbe* ada yang dijual berbentuk lembaran, ada pula yang disambung terlebih dahulu.

2.3 Tinjauan Umum Perkampungan dan Permukiman

2.3.1 Definisi Perkampungan

Perkampungan adalah salah satu bagian dari daerah di Indonesia yang perlu dilestarikan, sebab perkampung dapat mencerminkan kekhasan suatu daerah. Seiring dengan berjalannya perkembangan kota, perkembangan perkampung juga memiliki kedudukan yang saling beriringan. Perkampung menurut kamus Bahasa Indonesia adalah desa, dusun, atau kelompok rumah-rumah yang merupakan bagian kota dan biasanya rumah-rumahnya kurang bagus. Kampung di Sumatera Barat atau yang biasa disebut “Kampung” adalah orang-orang yang bermukim dalam satu kelompok, dalam suatu kesatuan wilayah yang kecil. Sedangkan Kampung menurut pengertian orang Minangkabau terdahulu disebut sebagai suatu wilayah/kawasan yang didiami oleh orang yang sesuku atau sukunya sejenis saja atau tidak bercampur dengan suku lain. Kehidupan masyarakat “kampung” merupakan kehidupan dalam lingkup keluarga besar. Keluarga besar ini hidup berdampingan bukan karena hidup bertetangga atau berdekatan melainkan karena ada keterikatan tali adat dan budaya. Keterikatan ini meliputi orang satu suku, satu sako, serta satu pusako (satu suku, bernaung pada satu penghulu yang memiliki ikatan tali darah, dan satu pusaka), sehingga tidak ada tali perkawinan diantara mereka. Kampung merupakan bagian dari suatu Nagari (Kelurahan).

2.3.2 Kampung Wisata

Kampung wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Wiendu, 1993).

Daerah tujuan wisata adalah kawasan atau daerah tertentu yang



memiliki potensi seperti atraksi dan objek-objek wisata yang ditunjang oleh hubungan lalu lintas, fasilitas kepariwisataan, dan usaha-usaha pariwisata serta masyarakat menjadi kebutuhan wisatawan.

Tujuan wisatawan adalah untuk:

- a. Rekreasi/berlibur
- b. Keperluan pengetahuan dan kebudayaan
- c. Keperluan tugas dll.

Objek wisata yang luas di seluruh Indonesia merupakan kekayaan budaya yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai penunjang peningkat pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

2.3.3 Kegiatan Kampung Wisata

Kampung wisata mengalami perkembangan yang cukup pesat terutama dengan potensi wisata yang ada di daerah wisata yang unik. Hal ini memunculkan wisatawan untuk datang dan menikmati fasilitas atau objek wisata. Adapun jenis-jenis kegiatan yang umumnya terdapat di kampung wisata adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan berkebun
- b. Membatik
- c. Berjalan-jalan
- d. Membuat hiasan dan kerajinan tradisional
- e. Memancing
- f. Bermain permainan tradisional
- g. Menikmati makanan atau jajanan tradisional setempat
- h. Menginap di Home Stay
- i. Belajar membuat kerajinan asli daerah setempat
- j. Beternak hewan
- k. Belajar tarian daerah setempat

2.3.4 Definisi Permukiman



Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, Perumahan dan kawasan permukiman adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas pembinaan, penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh, penyediaan tanah, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran masyarakat. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang meliputi lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

Menurut Ristianti (2015), Kawasan Permukiman merupakan tempat tinggal dan tempat melakukan kegiatan untuk mendukung kehidupan penghuninya, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, dengan alam serta dengan pencipta-Nya. Apabila diamati, hubungan itu mempunyai pola yang sesuai dengan kekuatan non fisik yang tumbuh pada masyarakatnya. Oleh karena itu permukiman merupakan cerminan dari 10 pengaruh sosial budaya masyarakat. Permukiman secara fisik tidak terbatas pada tempat tinggal saja, tetapi merupakan satu kesatuan sarana dan prasarana lingkungan terstruktur. Hubungan ini saling mempengaruhi dan dipengaruhi secara terus menerus dari waktu ke waktu, sehingga terdapat petunjuk dan aturan tentang penataan lingkungan permukiman. Oleh sebab itu kegiatan manusia pada lingkungan permukiman mempunyai pola-pola yang mengatur dan menjaga keseimbangan alam.

Pola suatu permukiman apabila dicermati terlihat memiliki bentuk berbeda-beda sesuai dengan kekuatan-kekuatan non fisik yang tumbuh pada masyarakat, yang berupa sistem sosial budaya, pemerintahan, tingkat pendidikan, serta teknologi terapan yang kesemuanya akan membawa perubahan pada ungkapan fisik lingkungannya. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah sistem sosial budaya (Kostof, 1983)

Secara kronologis kelima elemen ekistik tersebut membentuk



lingkungan permukiman. Nature (unsur alami) merupakan wadah manusia sebagai individu (*man*) ada di dalamnya dan membentuk kelompok-kelompok sosial yang berfungsi sebagai suatu masyarakat (*society*). Kelompok sosial tersebut membutuhkan perlindungan sebagai tempat untuk dapat melaksanakan kehidupannya, maka mereka menciptakan *shell*. *Shell* berkembang menjadi besar dan semakin kompleks, sehingga membutuhkan *network* untuk menunjang berfungsinya lingkungan permukiman tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pada dasarnya suatu permukiman terdiri dari isi (*content*), yaitu manusia baik secara individual maupun dalam masyarakat dan wadah (*container*), yaitu lingkungan fisik permukiman (Doxiadis, 1968).

2.3.5 Unsur-unsur permukiman

Terbentuknya sebuah permukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara keseluruhan dapat dilihat unsur-unsur ekistiknya. Menurut Doxiadis (1968) adapun unsur-unsur ekistik pada sebuah pola permukiman yaitu sebagai berikut:

- a. "*Nature*" (fisik alam)
meliputi: tanah/geologi; kelerengan/ ketinggian; iklim; hidrologi/sumber daya air; vegetasi/tanaman; dan hewan
- b. "*Man*" (manusia)
meliputi: kebutuhan ruang untuk kegiatan manusia (ruang, udara, suhu); sensasi dan persepsi; kebutuhan emosional dan nilai-nilai moral.
- c. "*Society*" (masyarakat)
meliputi: komposisi dan kepadatan penduduk; stratifikasi masyarakat; bentuk-bentuk kebudayaan masyarakat; pertumbuhan ekonomi; tingkat pendidikan; tingkat Kesehatan dan kesejahteraan; serta hukum dan administrasi.
- d. "*Shell*"



meliputi: rumah; pelayanan masyarakat; pusat perdagangan dan pasar; fasilitas rekreasi masyarakat; dan pusat kegiatan; sektor industry; dan pusat pergerakan.

e. “*Network*” (jaringan)

meliputi: sistem jaringan air, sistem jaringan listrik; sistem transportasi; sistem komunikasi; sistem pembuangan dan drainase; dan bentuk fisik.

2.3.6 Pola tata massa permukiman

Penentuan pola perumahan didasari oleh beberapa pertimbangan yaitu:

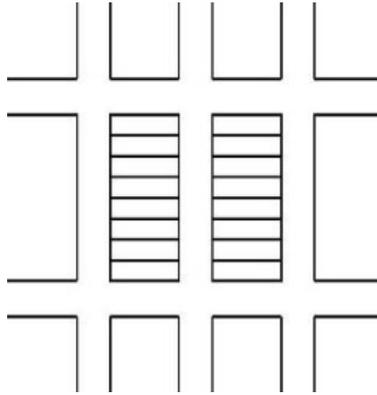
- a. Penyesuaian terhadap kondisi lingkungan yang ada.
- b. Efisiensi penggunaan efektif.
- c. Sirkulasi yang efektif.
- d. Keseimbangan pembagian tanah.

Ada beberapa alternatif bentuk pola permukiman yang dapat diterapkan, yaitu:

a. Pola Grid

Sifat Pola Grid yaitu :

- 1) Pembagian Persil baik
- 2) Pelaksanaan mudah
- 3) Sesuai dengan tanah datar (tidak berkontur)
- 4) Terlalu banyak



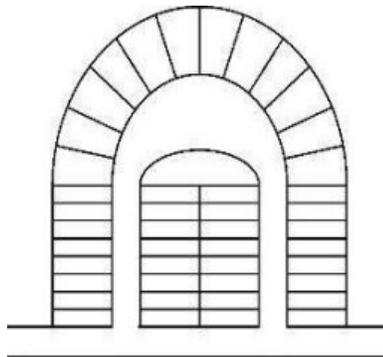
Gambar 2. 6 Pola Grid

Sumber: <http://eprints.itn.ac.id/>.

b. Pola *Loop*

Sifat Pola *Loop* yaitu :

- 1) Dapat disesuaikan dengan kontur tanah
- 2) Sirkulasi efektif
- 3) Pencapaian mudah



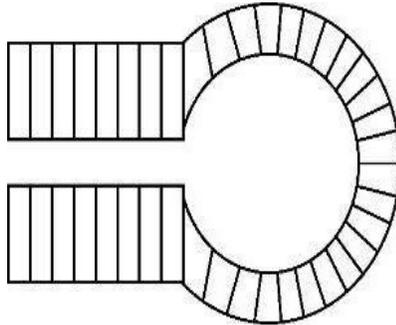
Gambar 2. 7 Pola Loop

Sumber: <http://eprints.itn.ac.id/>.

c. Pola *Cul-de-sac*

Sifat Pola *Cul-de-sac* yaitu :

- 1) Pembagian persil seimbang
- 2) Sirkulasi efektif
- 3) Sulit untuk tanah yang berkontur
- 4) Persimpangan yang terjadi jumlah sedikit



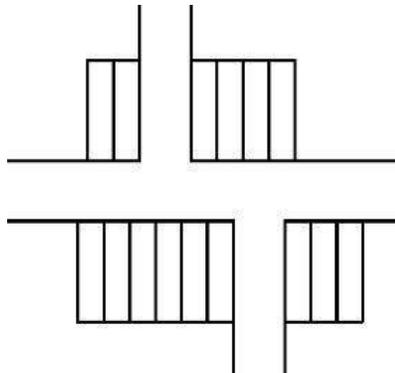
Gambar 2. 8 Pola Cul-de-sac

Sumber: <http://eprints.itn.ac.id/>.

d. Pola *Offset*

Sifat Pola *Offset* yaitu :

- 1) Pembagian persil seimbang dan mudah
- 2) Efisiensi dalam penggunaan lahan
- 3) Kepadatan tinggi



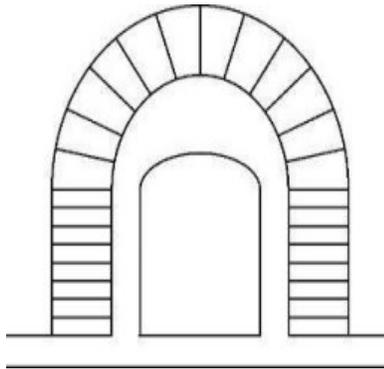
Gambar 2. 9 Pola Offset

Sumber: <http://eprints.itn.ac.id/>.

e. Pola *Court*

Sifat Pola *Court* yaitu :

- 1) Sirkulasi efektif
- 2) Pencapaian mudah



Gambar 2. 10 Pola Court

Sumber: <http://eprints.itn.ac.id/>.

Adapun pola permukiman/ lingkungan yang diterapkan di Sentra Perkampungan Sutera berbasis Wisata Edukasi di Kabupaten Wajo yaitu Pola Grid, Pola Cul-de-sac, dan Pola Offset

2.4 Tinjauan terhadap wisata

2.4.1 Definisi Wisata

- a. Wisata adalah suatu tempat untuk memperluas pengetahuan, bersenang senang dan lain-lain sebagainya.
- b. Wisata adalah suatu proses untuk menuju ke tempat lain di luar tempat tinggal. Misalnya karena kepentingan ekonomi, Kesehatan, agama, budaya, social, politik, dan kepentingan lainnya (Nugraheni, Indah, and Istijabatul Aliyah 2020)

Daya tarik tempat tujuan wisata merupakan suatu motivasi utama bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan pada wisata (Witt,1994 dalam Basiya R dan Hasan Rozak, 2012). tersebut dan wisata dikelompokkan menjadi empat bagian dalam daya tarik wisatawan, yaitu :

- a. Daya tarik wisata alam
Meliputi tentang pemandangan alam yang berupa daratan dan lautan
- b. Daya tarik wisata



Meliputi tentang bangunan dan arsitektur tradisional, dan arsitektur neo vernakuler, peninggalan arkeologi dan monument

c. Daya tarik wisata yang dikelola khusus

Meliputi tentang Kawasan yang diKelola oleh pemerintah atau pihak swasta seperti halnya dengan taman hiburan, kebun binatang, dan taman kota

d. Daya tarik wisata budaya

Meliputi tentang museum atau galeri, festival budaya, music, tarian tradisional, kampung budaya. Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata adalah suatu yang mempunyai nilai daya tarik, keunikan dan kemudahan untuk mencapai lokasi wisata yang dapat di jadikan sebagai tujuan wisatawan untuk datang ke suatu daerah tertentu.

2.4.2 Bentuk-bentuk wisata

Menurut Mangembulude (2014) macam-macam bentuk perjalanan wisata yang di tinjau dari beberapa segi, yaitu :

a. Dari segi jumlahnya, wisata dibedakan atas :

1. Wisata *individual*, yaitu suatu perjalanan yang dilakukan oleh satu orang atau sepasang suami istri.
2. Wisata *family*, yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain.
3. Wisata Tour, yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh seseorang yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kebutuhan seluruh anggotanya.

b. Dari segi kepengaturannya, wisata dibedakan atas :

1. Wisata Berencana yaitu suatu perjalanan wisata yang jauh hari sebelumnya telah diatur segala sesuatunya, baik transportasi, akomodasi, maupun objek-objek yang akan dikunjungi.



2. Wisata Paket yaitu suatu produk wisata yang merupakan suatu komposisi perjalanan yang disusun dan dijual guna memberikan kemudahan dan kepraktisan dalam melakukan perjalanan.
 3. Wisata Terpimpin yaitu suatu paket perjalanan eksekursi yang dijual oleh biro perjalanan dengan dipimpin oleh seorang pemandu wisata dan merupakan perjalanan wisata yang diselenggarakan secara rutin, dalam jangka yang telah ditetapkan dengan rute perjalanan yang tertentu pula.
 4. Wisata Khusus yaitu suatu perjalanan wisata yang disusun secara khusus guna memenuhi permintaan seorang langganannya atau lebih sesuai dengan kepentingannya.
 5. Wisata Tambahan yaitu suatu perjalanan wisata tambahan diluar pengaturan yang telah disusun dan diperjanjikan pelaksanaannya, yang dilakukan atas permintaan pelanggan.
- e. Dari segi maksud dan tujuannya, wisata dibedakan atas :
1. Wisata Liburan yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan dan diikuti oleh anggotanya guna berlibur, bersenang-senang dan menghibur diri.
 2. Wisata Pengenalan yaitu suatu perjalanan anjangsana yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya.
 3. Wisata Edukasi/Pendidikan yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjunginya.
 4. Wisata Pengetahuan yaitu suatu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah memperoleh pengetahuan atau penyelidikan suatu bidang ilmu pengetahuan.
 5. Wisata Keagamaan yaitu suatu perjalanan wisata guna melakukan ibadah keagamaan.



2. Wisata Kunjungan Khusus yaitu suatu perjalanan wisata dengan suatu maksud khusus, misalnya misi dagang, misi kesenian dan lain-lain.
 3. Wisata Program Khusus yaitu suatu perjalanan wisata untuk mengisi kekosongan khusus.
 4. Wisata Perburuan yaitu suatu kunjungan wisata wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan pemburuan binatang yang diijinkan oleh penguasa setempat, untuk hiburan semata.
- f. Dari segi penyelenggaraannya, wisata dibedakan atas :
1. Excursion (Ekskursi), yaitu suatu perjalanan wisata jarak pendek yang ditempuh kurang dari 24 jam guna mengunjungi satu atau lebih objek wisata.
 2. Safari Tour (Wisata Safari), yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan secara khusus dengan perlengkapan atau peralatan khusus pula.
 3. Cruise Tour (Wisata Pelayaran), yaitu perjalanan wisata yang menggunakan kapal pesiar mengunjungi objek-objek wisata bahari, dan objek wisata di darat tetapi menggunakan kapal pesiar sebagai basis pemberangkatannya.
 4. Youth Tour (Wisata Remaja), yaitu suatu kunjungan wisata yang penyelenggaraannya khusus diperuntukan bagi para remaja menurut golongan umur yang ditetapkan oleh hukum negara masing-masing.
 5. Marine Tour (Wisata Bahari), suatu kunjungan objek wisata khususnya untuk menyaksikan keindahan lautan.

2.4.3 Tujuan Wisata

Menurut Muawanah (2020), dalam melakukan aktivitas wisatanya, terdapat 4 tujuan yang hendak dicapai/didapatkan oleh wisatawan, yaitu:

- a. *Something to see*, adalah daerah tujuan wisata terdapat daya tarik



khusus disamping atraksi wisata yang menjadi interest-nya.

- b. *Something to do*, adalah selain banyak yang dapat disaksikan, harus terdapat fasilitas rekreasi yang membuat wisatawan betah tinggal diobjek itu.
- c. *Something to buy*, adalah tempat wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja souvenir atau hasil kerajinan untuk oleh-oleh.
- d. *Something to know*, adalah bahwa objek wisata juga harus memberikan nilai edukasi bagi wisatawan.

Keempat hal itu merupakan unsur-unsur yang kuat untuk suatu daerah tujuan wisata, sedangkan untuk pengembangan suatu daerah tujuan wisata ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain :

- a. Harus mampu bersaing dengan objek wisata yang ada di daerah lain.
- b. Memiliki sarana pendukung yang memiliki ciri khas tersendiri.
- c. Harus tetap tidak berubah dan tidak berpindah-pindah kecuali di bidang pembangunan dan pengembangan.
- d. Harus menarik

2.4.4 Objek dan daya tarik wisata

Menurut Fandeli dalam Asriandi (2016), obyek wisata adalah perwujudan daripada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Apabila dijelaskan secara singkat, wisata adalah suatu kegiatan dimana kegiatan dalam pariwisata ini sangat ditentukan oleh minat dari wisatawan itu sendiri dalam suatu perjalanan wisata, tidak hanya ditentukan oleh minat wisatawan, tetapi juga berdasarkan sumber daya pariwisata yang tersedia. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, Objek wisata merupakan segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang memiliki nilai berupa keindahan, keanekaragaman kekayaan alam, budaya keunikan, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.



Menurut Mappi (2001:30-33) dalam skripsi Angga Pradikta (2013:15) Objek wisata dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu :

- a. Objek wisata alam, misalnya : laut, pantai, gunung (berapi), danau, sungai, fauna (langka), kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam dan lain-lain.
- b. Objek wisata budaya, misalnya : upacara kelahiran, tari-tari (tradisional), musik (tradisional), pakaian adat, perkawinan adat, upacara turun ke sawah, upacara panen, cagar budaya, bangunan bersejarah, peninggalan tradisional, festival budaya, kain tenun (tradisional), tekstil lokal, pertunjukan (tradisional), adat istiadat lokal, museum dan lain-lain.
- c. Objek wisata buatan, misalnya : sarana dan fasilitas olahraga, permainan (layangan), hiburan (lawak atau akrobatik, sulap), ketangkasan (naik kuda), taman rekreasi, taman nasional, pusat-pusat perbelanjaan dan lain-lain.

Asriandy, Ian 2016 berbicara tentang obyek wisata tersebut harus memperhatikan keadaan sosial ekonomi masyarakat setempat, sosial budaya daerah setempat, nilai- nilai agama, adat istiadat, lingkungan hidup, dan obyek wisata itu sendiri. Obyek dan daya tarik wisata dapat dilakukan oleh Pemerintah, Badan Usaha maupun Perseorangan dengan melibatkan dan bekerjasama pihak-pihak yang terkait.

Dalam UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Kata wisatawan (tourist) merujuk kepada orang.

2.4.5 Definisi Wisatawan

Wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya atau hanya untuk



sementara waktu tinggal di tempat yang didatanginya. Organisasi Wisata Dunia (WTO), menyebut wisatawan sebagai pelancong yang melakukan perjalanan pendek.

Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke sebuah daerah atau negara asing dan menginap minimal 24 jam atau maksimal enam bulan di tempat tersebut (Soekadijo: 1997).

Wisatawan adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka berdampak langsung pada kebutuhan wisata, yang dalam hal ini permintaan wisata.(Pradana, 2019)

2.4.6 Jenis-jenis Parawisata

Menurut Spillane (1991: 28-31), jenis pariwisata dibagi menjadi enam yaitu :

a. Pariwisata Perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang, untuk menikmati keindahan alam.

b. Pariwisata Rekreasi

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan dan kelelahannya.

c. Pariwisata kebudayaan (*Cultur Tourism*)

Jenis ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat-istiadat, cara hidup rakyat, dan lain-lain.

d. Pariwisata Olahraga (*Sport Tourism*) dibagi menjadi 2 :



1. Big sport events, yaitu peristiwa-peristiwa olah raga besar seperti olimpiade game, kejuaraan tinju dunia, dan lain-lain.
 2. Sporting tourism of the practitioners, yaitu pariwisata olah raga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempratikan sendiri, seperti pendakian gunung, rafting, berburu, dan lain-lain.
- e. Pariwisata usaha dagang (*Business Tourism*)
- Jenis pariwisata ini seperti industri pariwisata, tetapi juga mencakup semua kunjungan ke pameran, kunjungan ke instalasi teknis yang bahkan menarik orang-orang luar profesi ini.
- f. Pariwisata konvensi (*Convention Tourism*)
- Peranan jenis wisata ini makin lama makin penting. Konfensi dan pertemuan bentuk ini sering dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal di beberapa kota atau negara penyelenggara.

2.4.7 Strategi pengembangan parawisata

a. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata Menurut Yoeti (1996), wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan sementara waktu ke tempat atau daerah yang sama sekali masih asing baginya. Oleh karena itu sebelum seorang wisatawan melakukan perjalanan wisatanya, terlebih dahulu kita menyediakan prasarana dan sarana pariwisata seperti berikut:

1. Fasilitas transportasi
2. Fasilitas akomodasi
3. Fasilitas *Catering Service*
4. Obyek dan atraksi wisata
5. Aktivitas rekreasi
6. Fasilitas pembelanjaan
7. Tempat atau *took*

Semua ini merupakan prasarana dan sarana kepariwisataan yang harus diadakan sebelum kita mempromosikan suatu daerah tujuan



wisata. Sedangkan mengenai prasarana (infrastruktur) adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa. Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata di daerah, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata.

Sarana pariwisata terbagi menjadi tiga bagian penting, yaitu:

1. Sarana Pokok Pariwisata (*Main Tourism Superstructures*) adalah: Hotel, Villa, Restoran.
 2. Sarana Pelengkap Pariwisata (*Supplementing Tourism Superstructures*) adalah: wisata budaya dan wisata alam.
 3. Sarana Penunjang Pariwisata (*Supporting Tourism Superstructures*) seperti pasar seni, kuliner, oleh-oleh dan cinderamata kerajinan khas daerah.
- b. Pengembangan Pariwisata Menurut Joyosuharto (1995), pengembangan pariwisata memiliki tiga fungsi yaitu:
1. Menggalakkan ekonomi.
 2. memelihara kepribadian bangsa & kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup.
 3. memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa.

2.5 Tinjauan terhadap edukasi

2.5.1 Pengertian Edukasi

Edukasi adalah suatu upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Definisi kebudayaan: Kebudayaan dalam arti yang luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan hanya dapat diperoleh oleh manusia melalui



proses belajar. Dan menurut tokoh evolusi klasik Edward Burnett Taylor, kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, keniasaan, kecakapan, dll yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Harsojo, Prof. Pengantar Antropologi, Putra Bardin, Bandung, 1999).

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dari definisi edukasi berbasis budaya yakni pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai akan pemahaman tentang pendidikan budaya tersebut.

2.5.2 Macam – macam Edukasi

1. Edukasi Formal

Edukasi Formal adalah proses pembelajaran yang umumnya diselenggarakan di sekolah-sekolah dan terdapat peraturan yang berlaku dan wajib untuk di ikuti apabila anda berada dalam pembelajaran di sekolah, kemudian terdapat pihak terkait dalam pengawasan proses pembelajaran di sekolah . Dalam proses pembelajarannya yang di selenggarakan disekolah terdapat jejang pendidikan yang jelas mulai dari sekolah dasar (SD), 38 sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) sampai pada pendidikan tinggi (Mahasiswa).

2. Edukasi Non-Formal

Berbeda dengan edukasi formal, Edukasi non-formal biasanya ditemukan di lingkungan tempat kita sendiri, kegiatan / aktivitas edukasi non-formal ini seperti Taman Pendidikan Al Quran (TPA), Sekolah Minggu, tempat kursus musik dan semacamnya.

3. Edukasi Informal

Edukasi infomal, informal adalah jalur pendidikan yang berada di dalam keluarga dan lingkungan itu sendiri. Dalam



edukasi informal ini proses kegiatan pembelajaran ini dilakukan secara mandiri dan dilakukan dengan kesadaran dan bertanggung jawab.

2.6 Studi Banding Bangunan Terkait

2.6.1 Wisata Padepokan Dayang Sumbi (Budidaya Ulat Sutera)



Gambar 2. 11 Pedepokan dayang Sumbi

Sumber (<http://tempatwisatadi-bandung.blogspot.co.id>)

Padepokan Dayang Sumbi adalah pelopor Wisata Ilmu Budidaya Ulat Sutera yang pertama di Indonesia, dengan luas kawasan +/- 5 hektar. Lokasinya berada di wilayah Bandung Timur, tepatnya di Jalan Arcamanik, Sindanglaya Km. 4 Kampung Pamoyanan, Desa Mekarmanik, Kecamatan Cimenyan, Bandung. Azhari, Muh. (2018).



Gambar 2. 12 Site Plan Pedepokan Dayang Sumbi

Sumber : <http://www.wisatasutera.com/petalokasi.html>

Di desa ini kita dapat mengetahui bagaimana budidaya sutera, mulai dari penetasan, membuat benang sutera sampai dengan menenun kain sutera. Kita dapat belajar pengetahuan akan ulat sutera sekaligus memahami kebesaran Tuhan, bagaimana seekor ulat sutera dapat menghasilkan sebuah serat yang halus, panjang dan kuat sehingga dapat menjadi suatu produk yang memiliki estetika dan memiliki nilai tinggi.





Gambar 2. 13 Proses pemintalan benang sutera

Sumber : (<http://www.wisatasutera.com>)

Kegiatan meliputi penjelasan singkat budidaya ulat sutera, dilanjutkan peninjauan ke rumah ulat sutera dapat melihat bagaimana suatu benang sutera dibuat, melihat pembuatan kain sutera dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dan melihat produk-produk sutera. Pendalaman materi kegiatan disesuaikan dengan tingkatan kelompok usia. Adapula fasilitas bermain yang unik yaitu Halaman Kelinci, dimana kita dapat mengejar, memberi makan dan menggendong kelinci, yang berlarian dengan lincah.

2.6.2 Rumah Sutera Ciapus Bogor





Sumber: www.cdn-2.net

Rumah Sutera terletak di Jl. Ciapus Raya No 100, Batu Gede, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. Sekitar 8 km jauhnya dari Kota Bogor. Rumah Sutera ini telah berdiri sejak tahun 2003 dan dibangun diatas lahan seluas +/- 4 Ha. Kita bisa melihat proses pembuatan kain sutra dari mulai berbentuk telur ulat, sampai menjadi selembar kain sutra berkualitas 100% alam di sana. Selain itu, kita juga bisa berjalan-jalan di kebun murbei yang luas yang berlokasi di tempat yang sama.

Gambar 2. 14 Rumah Sutera Ciapus Bogor

Gambar 2. 15 Kebun Murbei Rumah Sutera Ciapus Bogor



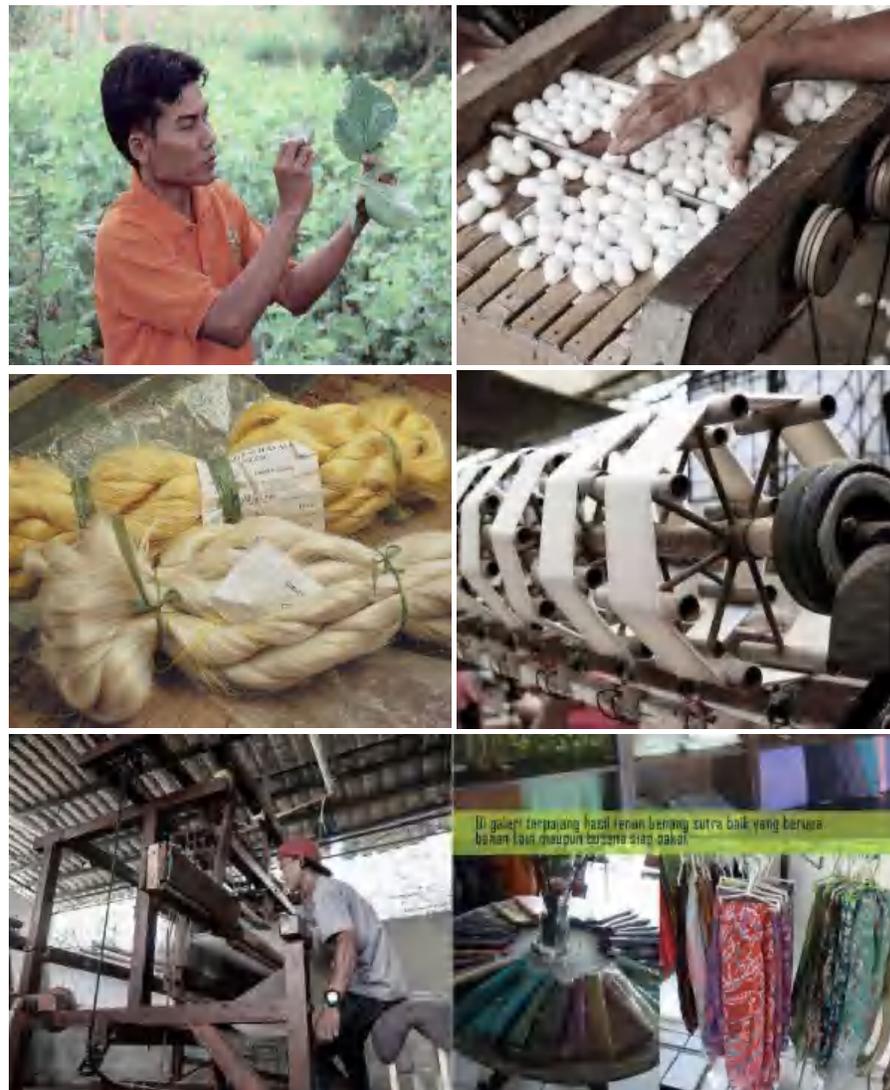
Sumber: mondsiregar.com

Hamparan kebun Murbei yang seluas 2 hektar, kebun Murbei yang



ada di Rumah Sutera ini pun menggunakan sebagai tempat pemeliharaan ulat sutera dan di sini juga bisa menikmati enakny teh Murbei.

Fasilitas tersebut terdapat di Rumah Sutera antara lain rumah pemeliharaan ulat sutera, tempat pemintalan benang dan penunan dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATMB), *cottage*, aula serba guna, kolam renang, galeri, play ground anak-anak, dan taman dengan koleksi tanaman hias dan langka.



Gambar 2. 16 Fasilitas yang terdapat dalam Rumah Sutera

Sumber: pesona.travel



2.6.3 Agrowisata Sutera Sari segara



Gambar 2. 17 Fasilitas yang terdapat dalam Rumah Sutera

Sumber: agronet.id

Liburan ke Bali tidak musti jalan-jalan ke pantai. Sesekali cobalah cari tempat wisata lain yang juga dapat memberi pengetahuan, terutama untuk anak-anak. Sekitar 14 km dari kota Denpasar, tepatnya di Desa Sibangkaja, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, terdapat Agrowisata Sutera Alam. Namanya, Sutera Sari Segara. Agrowisata yang pernah mendapatkan penghargaan dari Bupati Badung ini, dibangun pada tahun 2008 di atas lahan seluas sekitar 5.000 m². Agrowisata Sari Segara dibangun oleh Nyoman Surya untuk keperluan pendidikan. Selain budidaya ulat sutera, agrowisata ini juga memiliki kebun binatang mini.



Gambar 2. 18 Perkebunan Murbei Dan Kebun Binatang Mini



Sumber: www.agronet.co.id

Sumber: www.agronet.co.id

Gambar 2. 19 Proses Penunanan Sutera dan alat pintal benang



Agrowisata ini tidak hanya dikunjungi oleh wisatawan lokal, namun juga wisatawan asing. Wisatawan yang datang ke area wisata ini bisa melihat area perkebunan murbei yang merupakan pakan dari ulat sutera. Selain itu wisatawan yang ingin mengenal lebih jauh budidaya ulat sutera juga diperkenankan melihat area pengolahan kokon menjadi benang hingga proses tenun benang menjadi kain sutera yang memiliki nilai jual tinggi.



Gambar 2. 20 Berbagai motif hasil tenun sutera Bali

Sumber: www.agronet.co.id



2.6.4 Kampung Tenun Warna Warni

Kampung Sulaa atau Kelurahan Sulaa beada di Kecamatan Betoambari, Kota Baubau. Menjadi daerah dengan penduduknya yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan pengrajin kain tenun khas Buton, pada tahun 2018 Kampung Sulaa diresmikan sebagai kampung wisata tenun yang dimiliki oleh Kota Baubau. Pengrajin tenun khas Buton di Kampung Tenun Sulaa didominasi oleh ibu-ibu dan kaum perempuan lainnya untuk membantu mencari penghasilan tambahan selain yang didapat dari para suami atau kaum laki-laki yang bekerja sebagai nelayan.



Gambar 2. 21 Kampung Pengrajin kain di Buton

(Sumber : instagram @liburmuluid, 2021)





Gambar 2. 22 Rumah Penduduk di Kawasan Kampung tenun warna-warni, Sula

(Sumber: Kampung Wisata Baubau, Foto: istimewa, 2021)

Beberapa contoh studi banding pengrajin kain yang dihasilkan dari kekayaan alam, yang dapat dijadikan potensi untuk mengembangkan kekayaan alam tersebut dan guna tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang dapat dikembangkan dengan edukasi sosial budaya.



Gambar 2. 23 Gapura Kampung Tenun Warna Warni

(Sumber : instagram @liburmuluid, 2021)



Tabel 2. 1 Kesimpulan Studi Banding

No	Studi Banding	Lokasi	Kelebihan	Kekurangan
1	Wisata Padepokan Dayang Sumbi (Budidaya Ulat Sutera)	Bandung, Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan situasi site yang menguntungkan bagi pengkondisian ruang (daerah sejuk namun cenderung lembab) • Sirkulasi dalam kawasan terpusat kebangunan utama • Memiliki Perkebunan Murbei, tempat budidaya ulat sutera, tempat pengolahan benang sutera, tempat penenunan, dan halaman kelinci 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kelembaban udara dapat menimbulkan resiko jamur pada obyek kain sutera yang disimpan digaleri • Hanya memiliki satu bangunan utama sebagai tempat produksi sutera dan budidaya ulat sutera
2	Agrowisata Sutera Sari Segara	Bali, Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat wisata yang mempunyai banyak tempat edukasi • Luasnya lahan yang membuat sirkulasi lebih nyaman. 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada upaya konservasi air • Material interior dengan tingkat keawetan rendah
3	Rumah Sutera Ciapus	Bogor, Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Tiap bangunan dikelompokkan berdasarkan fungsi untuk memudahkan pengunjung • Jarak antar bangunan yang tidak terlalu jauh untuk memudahkan pengunjung • Memiliki Kebun Murbei, tempat budidaya ulat sutera, 	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen sampah yang tidak ekologis • Belum ada upaya konservasi air • Material interior dengan tingkat keawetan rendah

